



METODE PENELITIAN KUALITATIF



**Amtai Alasan
Ade Putra Ode Amane
Bangun Suharti
Laxmi
Nanang Rustandi
Eko Sutrisno
Rustandi
Siti Rahmi
Darmadi
Richway**

Metode Penelitian Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif

**Amtai Alaslan
Ade Putra Ode Amane
Bangun Suharti
Laxmi
Nanang Rustandi
Eko Sutrisno
Rustandi
Siti Rahmi
Darmadi
Richway**



Metode Penelitian Kualitatif

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Amtai Alaslan
Ade Putra Ode Amane
Bangun Suharti
Laxmi
Nanang Rustandi
Eko Sutrisno
Rustandi
Siti Rahmi
Darmadi
Richway

Editor: Dr. Achmad Hidir, M.Si.

Cetakan Pertama: Oktober 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil al amin, kita panjatkan puji syukur ke khadirat Allah SWT buku yang ditulis para penulis hebat ini tersaji ke tangan pembaca. Buku ini membahas tentang Metode Penelitian, khususnya Metode Penelitian Kualitatif yang saat ini sudah banyak tersajikan di berbagai perpustakaan maupun toko - toko buku di seantero negeri ini. Namun, satu keunikan dari buku ini, buku ini berisi inti sari dari metode kualitatif yang sangat mudah dipahami oleh para peneliti, dosen maupun para mahasiswa yang akan melakukan penelitian di lapangan menggunakan pendekatan kualitatif.

Buku ini dapat dimanfaatkan dan sangat berguna untuk memahami dan menyelami keunikan dunia kualitatif yang akhir-akhir ini banyak diminati oleh para peneliti, khususnya peneliti ilmu sosial. Untuk memudahkan pemahaman, buku terdiri dari beberapa bab, di mana bab-bab tersebut disusun secara berurutan dari awal hingga akhir untuk memudahkan para pembaca menekuni dan menelisik dunia penelitian kualitatif. Namun, keunikan dari buku ini, para pembaca dapat memahami dan membacanya secara acak sesuai kebutuhan pembaca masing-masing untuk memperdalam dan memahami metode penelitian kualitatif ini.

Meskipun pendekatan dan model-model penelitian kualitatif saat ini banyak tersebar di berbagai media. Namun, para penulis di dalam buku ini, mereka menjelaskan tahapan dan metode kerjanya dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh para pembaca, khususnya para pemula yang akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Jujur, saat ini, sejumlah skripsi, tesis, bahkan disertasi serta berbagai artikel jurnal juga telah banyak tersaji dan ditulis

oleh sejumlah peneliti dan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan ini.

Namun, buku yang ada di tangan pembaca saat ini, tidak akan lekang oleh waktu dan mudah dinikmati karena ditulis dengan bahasa sederhana dan contoh-contoh konkret dan tidak terlalu berteletele oleh para penulisnya. Sebagai buku metode, buku ini dapat dipandang sebagai buku yang cukup komprehensif. Semua aspek mulai dari tahap awal hingga model analisisnya sudah dibahas di dalamnya. Di antara kelebihan buku ini adalah bahwa ia memuat prosedur dan analisis kualitatif yang mungkin terasa berat dipahami bila membaca buku-buku teks aslinya. Harapan dari terbitnya buku ini tentunya adalah semoga buku ini dapat turut memenuhi kebutuhan keilmuan akademik, khususnya untuk mengisi buku-buku metode kualitatif dan dapat memberikan manfaat sebaik-baiknya bagi para pembacanya. Kami memberikan apresiasi kepada para penulis yang sudah berkontribusi dengan berbagai pengalamannya masing-masing, semoga karya ini menjadi amal jariyah bagi para penulisnya untuk turut mencerdaskan bangsa ini.

Editor
Dr. Achmad Hidir, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 AKAR FILOSOFI PENELITIAN KUALITATIF	1
A. Pendahuluan	1
B. Penelitan dan Pencarian kebenaran Kebenaran.....	2
C. Pendekatan Unscientific (NonIlmiah)	4
D. Pendekatan Scientific (Ilmiah)	8
E. Ciri dalam Taraf Berpikir Ilmiah.....	12
F. Lahirnya Penelitian Kualitatif.....	14
G. Pengertian Penelitian Kualitatif.....	16
 BAB 2 CIRI DAN KARAKTERISTIK METODE KUALITATIF	19
A. Pendahuluan	19
B. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif.....	21
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif	30
 BAB 3 PENGAMBILAN CONTOH DALAM PENELITIAN KUALITATIF	43
A. Non Probabilitas.....	47
B. Mengambil Contoh Data dari Observasi atau Turun Lapangan	54
C. Mengambil Contoh Data Dokumentasi	56
D. Mengambil Contoh Sumber Pustaka.....	58
E. Menampilkan Data-data.....	61
 BAB 4 METODE LIFE HISTORY	65
A. Pengertian dan Pendekatan.....	65
B. Tujuan Pengumpulan Data Life History.....	68

C. Pentingnya Penggunaan Data Life History	69
D. Objek Kajian Life History	71
BAB 5 ANALISIS ISI DALAM KUALITATIF.....	83
A. Langkah Penelitian Kualitatif	83
B. Langkah Mengumpulkan Data Kualitatif	85
C. Analisis Isi Penelitian.....	89
D. Instrumen Analisis Isi Kualitatif.....	97
BAB 7 GROUNDED RESEARCH	103
A. Konsep Dasar Grounded Research.....	103
B. Langkah-langkah Grounded Research.....	107
C. Studi Kasus Grounded Research:.....	113
D. Kelebihan pendekatan Grounded Research dalam penelitian kualitatif	122
E. Tantangan Penelitian Grounded Research	123
BAB 8 TEKNIK PENGUMPULAN DATA WAWANCARA DAN OBSERVASI DENGAN PENDEKAAN KUALITATIF.....	125
A. Teknik Pengumpulan Data Wawancara.....	130
B. Teknik Pengumpulan Data Observasi.....	141
C. Strategi peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi	146
BAB 9 TEKNIK TRIANGULASI.....	153
A. Triangulasi Sumber	159
B. Triangulasi Teknik.....	159
C. Triangulasi Waktu.....	160
BAB 10 PENG"CODING"AN DALAM KUALITATIF.....	167
A. Pentingnya Coding.....	167
B. Pengertian Coding.....	168

C. Lingkup Coding	171
D. Teknik Coding.....	172
E. Waktu Coding	173
F. Beberapa Kesalahan Coding.....	175
 BAB 11 VARIAN ANALISIS DATA DALAM KUALITATIF	179
A. Pengertian.....	179
B. Analisis data model Miles and Huberman	180
C. Analisis data model Spradley	182
D. Analisis data model Creswell	185
E. Analisis data model Robert K. Yin.	186
F. Analisis data model Bogdan dan Biklen.....	189
 DAFTAR PUSTAKA.....	195
TENTANG PENULIS	209

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Penelitian Kualitatif30

Tabel 2. Data dari informan 1.....61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karakteristik Penelitian Kualitatif	31
Gambar 2. Sampel atau contoh informan hanyalah sebagian saja dari keseluruhan kelompok masyarakat	48
Gambar 3. Penelitian jajak Pendapat menggunakan sampel kuota.	51
Gambar 4. Penelitian jaringan menggunakan snowball informan.....	52
Gambar 5. Observasi perlu membawa catatan sekaligus alat dokumentasi, agar hasilnya lebih riil.....	56
Gambar 6. Observasi, wawancara dan dokumentasi ditampilkan dari atas ke bawah, sebagaimana tampilan bab dan sub bab.....	62
Gambar 7. Prosedur untuk memperoleh suatu teori dengan menggunakan penelitian grounded theory	107



BAB 1

AKAR FILOSOFI PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk “homo sapiens” selalu mempunyai tabiat dan keinginan yang tinggi untuk mengeksplorasi sesuatu hal yang baru agar dapat diketahui secara mendalam untuk menciptakan pengetahuan baru. Berbagai upaya sering dilakukan dalam proses pencarian kebenaran dengan cara-cara yang nonilmiah yang lebih praktis dan juga melalui cara ilmiah (penelitian ilmiah) yang kemudian disebut sebagai metode penelitian. Hasrat inilah yang menyebabkan orang ingin mendapatkan kebenaran, apakah yang sebetulnya menyebabkan adanya halilintar, adanya gerhana, berkembangnya kuman, cara-cara menyembuhkan penyakit, terjadinya inflasi, meningkatnya kenakalan remaja, apa yang terdapat dibulan, dan masih banyak peristiwa alam lainnya dalam masyarakat.

Hasrat ingin tahu ini kemudian dilakukan melalui penelitian ini, maka apa yang sekarang dianggap soal biasa mungkin beberapa abad yang lalu masih merupakan rahasia yang banyak menimbulkan spekulasi. Telah banyak rahasia alam yang menakjubkan yang diketahui oleh ilmu pengetahuan. Namun, demikian setiap hari masih banyak juga peristiwa yang belum terpecahkan, baik yang lama, maupun yang baru muncul, yang tadinya belum pernah ada. Semua itu merupakan tantangan bagi penelitian.

Penelitian selalu disempurnakan untuk mengatasi sikap hidup dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Penelitian merupakan

operasionalisasi dari metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah (ilmu) yang mempunyai peran penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan.

B. Penelitian dan Pencarian kebenaran Kebenaran

Penelitian mempunyai posisi yang paling urgen dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan. Penelitian memiliki kemampuan untuk meng-upgrade ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan itu menjadi up-to-date, canggih dan aplicated serta setiap saat aksiologis bagi masyarakat (Bungin, 2010). Dengan demikian, tahapan penelitian kualitaitaf dapat melampaui tahapan berpikir kritis ilmiah, di mana seorang peneliti akan berpikir secara induktif untuk mengungkapkan berbagai fakta dan fenomena yang telah diperoleh melalui penelitian kemudian akan berupaya untuk menganalisisnya berdasarkan apa yang telah diamati tersebut.

Penelitian dan ilmu pengetahuan sesungguhnya telah menyatu dalam satu sistem seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Orang awam biasanya selalu sulit untuk memberikan pengertian antara penyelidikan dan penelitian. Secara harfiah, penelitian dan penyeledikan itu berasal dari kata research. Akan, tetapi, kata penyelidikan tidak memenuhi harapan research. Selo Sumardjan (1984) mengatakan bahwa kata penyelidikan lebih tepat digunakan dalam dalam kepolisian untuk istila intelejen, sedangkan kata penelitian kebanyakan digunakan untuk istilah keilmuan (Bungin, 2010).

Dari kata penelitian, orang mulai mereka-reka tentang adanya hal-hal yang masih gelap, masih menjadi tanda tanya, belum jelas atau masih misterius. Karena itu semua yang

masih tabu itu harus diungkapkan melalui penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa semua orang pernah melakukan penelitian. Sebagai ilustrasi bahwa semua orang pernah melakukan penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa kisah berikut ini:

1. Kisah pembangunan jembatan Suarabaya Madura (suranadu) di mana di beberapa kelurahan sekitar selal dihantui dengan isu penculikan anak untuk dijadikan tumbal pembangunan jembatan tersebut. Bayak ibu-ibu yang kemudian bertanya tentang kebenaran isu tersebut. Untuk menghindari risiko, maka mereka terpaksa harus menjaga dan meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anak mereka.
2. Seorang gadis lagi jatuh cinta atau kasmaran pada seorang pemuda akan bertanya-tanya apakah pemuda tersebut juga menyukai dirinya, atau mungkin pemuda tersebut telah memiliki seorang pacar, atau perlukah dia mengungkapkan isi hatinya ebih dahulu kepada pemuda tersebut.
3. Pada kasus yang lain, seorang sarjana ekonomi yang selalu gagal dalam memulai usaha bisnisnya. Setiap kali memulai usahanya selalu saja ada hambatan, dan modalnya selalu saja habis, akhirnya berkali-kali ia selalu memindahkan usahanya dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu usaha ke usaha lainnya selalu saja gagal. Ia kemudian bertanya-tanya, mungkikah ia tidak memiliki bakat berwiraswasta atau ada kekuatan magis yang selalu menghalangi dalam menjalankan usahanya.

Semua cerita dan ilustrasi di atas, tentunya mendorong rasa ingin tahu kita untuk mengetahui misteri yang sedang dihadapi tersebut. Tentunya dorongan rasa ingin tahu

tersebut membentuk perilaku dalam menanggapi cerita dan ilustrasi tersebut. Misalnya pada ilustrasi pertama, di mana Ibu-ibu yang ingin mengetahui kebenaran informasi penculikan anak-anak untuk dijadikan tumbal dalam pembangunan jembatan Suramadu, akan mengambil jalan pintas dalam pembutianya, dengan mendatangi dukun untuk menanyakan keastian jawabannya. Sikap pembuktian lain digunakan oleh gadis pada ilustrasi kedua, dengan menggunkan seorang teman dekatnya untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari kondisi pemuda tersebut.

Lain lagi dengan sarjana ekonomi yang gagal berusaha karena seorang sarjana, maka ia lebih memilih menggunakan cara yang masuk akal untuk menjawab persoalannya. Cara uang digunkan adalah dengan menggunakan metode evaluasi diri untuk mengukur kemampuan dirinya, menghimpun berbagai informasi tentang peluang dan strategi usaha yang belum pernah dilakukan sebelumnya kemudian dia memutuskan untuk menggunkan metode penelitian ilmiah untuk membuktikan dan menjawab ras ingin tahunya tersebut.

Dari ketiga ilustrasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya semua orang telah melakukan penelitian, bukan hanya dilakukan oleh kaum ilmuwan saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh kaum yang awam. Sebelum mengandalakan metodologi penelitian untuk mendapatkan kebenaran ilmiah (scientific truth), orang lebih dahulu menempu cara-cara nonilmiah (unscientific) karena lebih praktis dan lebih cepat untuk mendapatkan jawaban.

C. Pendekatan Unscientific (NonIlmiah)

Dalam sejarah umat manusia, dorongan untuk menjawab rasa ingin tahu manusia selalu bermula dari pendekatan ini.

Itu artinya bahwa pendekatan unscientific sudah digunakan sejak lama sebelum adanya usaha manusia untuk mendapatkan kebenaran dengan menempatkan pentingnya kedudukan “penelitian” dalam usaha tersebut. Untuk itu dalam pendekatan unscientific ini ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencari kebenaran, yaitu:

1. Secara Kebetulan

Banyak peristiwa penting dan penemuan yang berharga di dunia ini yang diilhami oleh sifat kebetulan, tidak sengaja dilakukan penelitian secara ilmiah. Karena itu cara penemuan semacam ini tidak dapat dogolongkan pada proses berpikir secara ilmiah. Sebagai contoh dalam sejarah ialah ditemukannya obat malaria secara kebetulan oleh seorang suku indian yang dapat menyelamatkan umat manusia dari bahaya penyakit tersebut.

Alkisah ada seorang suku indian yang menderita demam dengan panas yang sangat tinggi, namun secara tidak sengaja orang indian tersebut jatuh ke sungai kecil yang airnya berwarna hitam. Tanpa disengaja orang indian tersebut kemudian meminum air sungai tersebut. Setelah kejadian itu, berangsur-angsur orang indian tersebut telah sembuh dari penyakit malarianya. Ternyata diketahui bahwa sungai yang airnya berwarna hitam itu disebabkan karena sebatang pohon kina yang tumbang di hulu sungai itu. Dari kejadian inilah, kemudian orang mulai mengetahui bahwa pohon kina dapat dijadikan sebagai obat penyakit malaria. Walaupun cerita ini sulit dibuktikan, namun kejadian dan kisah ini kiranya dapat diterima sebagai gambaran, apa yang dimaksud dengan kebenaran yang diperoleh dengan penemuan secara kebetulan.

2. Melalui Trial dan Error

Proses berpikir dalam taraf ini menggunakan sikap untung-untungan, tanpa kepastian dan tanpa harapan serta memiliki tujuan yang takmenentu, tetapi ada kelebihanannya dibandingkan dengan bekerja dalam taraf kebetulan karena orang tidak hanya menerima nasib dengan pasif, tetapi sudah ada usaha yang aktif biarpun Sifatnya masih membabi buta dan serampangan, tidak ada kesadaran yang pasti untuk melakukan pemecahan masalah. Trial dan error sebagai dasar dan metode penelitian sangat berbelit-belit, tidak teratur dan tidak pernah pasti karena itu tidak dapat disebut sebagai metode ilmiah dalam penelitian.

Contoh taraf trial and error ini pernah dilakukan oleh Robert Kock pernah mengasa kaca dengan sengaja untuk mengetahui apa yang akan terjadi dari asahan kaca tersebut. Ternyata tanpa diduga asahan kaca tersebut berbetuk lensa yang mampu meperbesar benda-benda yang tidak dapat terlihat oleh mata telanjang manuasia. Darai cerita ini, menunjukkan bahwa orang akan banyak kehabisan waktu untuk mencapai suatu pengetahuan atau kebenaran tertentu ada jaminan dan ketidakpastian (Nawawi, 1983)

3. Melalui Otoritas dan Tradisi

Pendapat-pendapat badan atau orang-orang tertentu yang berwibawa merupakan kebenaran yang mutlak. Pendapat-pendapat itu dijadikan doktrin yang diikuti dengan tertib tanpa sesuatu kritik, dan orang-orang tidak lagi berusaha menguji kebenaran tersebut, *“the master always says the truth”*. Hal ini sering kita jumpai dalam rapat-rapat. Masalah otoritas dalam kerja ilmiah sangat berbahaya karena itu harus kita hadapi dengan hati-hati kadang-kadang otoritas dapat mengandung kebenaran.

Otoritas yang disebabkan pengalaman, sering dipakai sebagai penuntun mencari langkah yang pertama untuk penelitian dan selanjutnya tidak lebih dari itu. Pada saat sekarangpun masih banyak kenyataan yang bersumber pada tradisi sebagai contoh para pengikut fanatik Aristoteles yang begitu kagum dengan semua pernyataan Aristoteles yang selalu dianggap benar, sampai-sampai mereka memercayai apa yang dikatakan olehnya bahwa gigi wanita itu lebih banyak dari gigi laki-laki. Padahal secara objektif jumlah gigi itu dapat dihitung sendiri. Contoh lain lagi adalah seorang ibu mudah yang menggendong anaknya dan menunggu kehadiran dokter berjam-jam di puskesmas karena ia yakin penyakit yang diderita anaknya hanya dapat disembuhkan oleh dokter. Terlewat lagi informasi tersebut ia peroleh dari tetangganya yang telah terlebih dahulu diobati anaknya yang sedang sakit oleh dokter tersebut.

Dari berbagai cerita di atas, menunjukkan bahwa kebenaran itu ditemukan melalui subjek yang mempunyai otoritas. Taraf berpikir otoritas dan tradisi tidak dapat dianggap sebagai metode ilmiah dalam mencari kebenaran karena tidak dilandasi suatu sistem dan metode tertentu. Begitu pula kebenarannya tidak diadakan pengujian. Pendekatan

4. Melalui Spekulasi

Proses berpikir pada taraf spekulasi banyak persamaannya dengan trial and error, bedanya hanya sifatnya lebih sistematis. Dalam melakukan tindakan ia berspekulasi atas suatu kemungkinan yang dipilihnya dari beberapa kemungkinan lain. Di sini campak bahwa usahanya tak dapat disebut membabi buta. Ia memilih satu dari beberapa kemungkinan walaupun ia sendiri masih belum

yakin apakah pilihannya itu telah merupakan cara yang setepat-tepatnya. Di dalam memilih dan menetapkan suatu jalan ia hanya dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan yang tidak masak, atas dasar kira-kira yang kurang diperhitungkan. Dalam pekerjaan keilmuan, kita harus berusaha menjauhkan diri dari cara berpikir spekulasi.

D. Pendekatan Scientific (Ilmiah)

Dalam pendekatan ini ada dua macam cara atau proses yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebenaran dan pengetahuan, yaitu 'berpikir kritis-rasional' dan cara yang kedua adalah 'penelitian ilmiah'.

1. Berpikir Kritis-Rasional

Cara-cara berpikir kritis rasional merupakan cara awal yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran melalui pendekatan-pendekatan ilmiah sebelum proses ilmiah dilakukan. Cara ini didasari pada konsep manusia sebagai makhluk rasional yang mempunyai akal budi yang dapat berpikir untuk menghubungkan satu objek dengan objek lainnya, dapat membuat tes dan mengujinya dengan antitesa kemudian barulah menghasilkan sebuah tesis. Kemampuan berpikir semacam ini telah banyak menghasilkan kebenaran, walaupun belum banyak yang diakui sebagai kebenaran ilmiah. Ada dua jalan yang dapat dilakukan dalam mendapatkan cara berpikir rasional, yaitu:

a. Berpikir Analitis

Proses berpikir analitis ini dilandasi oleh pemikiran deduktif dengan membangun pola pikir dari hal-hal yang bersifat umum. Artinya mula-mula menempatkan pangkal kebenaran umum dari suatu proposisi dalam silogisme yang terdiri dari premise-premise dalam susunan yang teratur untuk ditarik suatu simpulan (konklusi). Pada umumnya ada

empat silogisme yang digunakan dalam berpikir analitis, yaitu :

- 1) Silogisme Katagoris
 - Semua manusia berkepala plontos memiliki IQ yang tinggi (premis mayor)
 - Andi berkepala plontos (premis minor)
 - Jadi. Andi memiliki IQ yang tinggi (konklusi)
- 2) Silogisme Kondisional/ Bersyarat (Hipotesis)
 - Peminum sopi (arak) cenderung mengganggu ketertiban dan anarkis
 - Anton adalah peminum sopi
 - Jadi. Anton cenderung melakukan aktivitas yang mengganggu ketertiban dan anarkis
- 3) Silogisme Pilihan atau Alternatif
 - Saya harus menikah atau meneruskan kuliah
 - Ivons meneruskan kuliah
 - Jadi. Alvons tidak menikah
- 4) Silogisme Melerai atau Disfungsi
 - Tak mungkin Bupati menyelewengkan dana bantuan covid 19 di Kabupatennya
 - Butet seorang Bupati
 - Jadi. Tak mungkin Butet menyelewengkan dana bantuan covid 19 di Kabupatennya

Cara berpikir deduktif ini banyak kelemahannya. Memang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari premise-premise itu pasti benar sekiranya premise-premise itu merumuskan kebenaran. Premise-premise umum pada galibnya jelas masih ditandai oleh pemikiran secara otoritas (dominan), tanpa diadakan penyelidikan akan kebenarannya. Sandainya premis mayor didominasi oleh kesalahan, maka konklusinya pasti akan salah dan begitu pula sebaliknya. Sehingga cara

berpikir deduktif ini akhirnya berkembang ke arah permainan lidah saja dalam mencari kebenaran.

b. Berpikir Sintesis

Berpikir sintesis bertolak belakang dengan cara berpikir analitis yang bersifat deduktif. Berpikir sintesis menggunakan cara berpikir induktif yang memperoleh kebenaran dengan meneliti terlebih dahulu segala fakta dan data yang diperoleh dari pengalaman langsung. Dari segala fakta inilah ditarik kesimpulan umum. Cara berpikir induktif inipun ada kelemahannya sebab pengumpulan data sebanyak-banyaknya bukanlah jaminan adanya kesimpulan umum. Perkembangan ilmu pada taraf ini sangat berbahaya karena orang terlalu mendewakan akal dan ketangkasan lidahnya seolah-olah kebenaran adalah apa yang dapat dicapai oleh akal atau pikir, lepas dari kenyataan karena itu proses berpikir pada taraf ini belum bisa dimasukkan sebagai proses berpikir ilmiah.

2. Berpikir Reflektif melalui Penelitian Ilmiah

Dari ketidakpuasan manusia terhadap cara-cara berpikir nonilmiah menyebabkan masyarakat menggunakan cara berpikir deduktif dan induktif, namun hal itu tidak memuaskan banyak orang sehingga orang mulai memadukan cara berpikir deduktif dan induktif yang kemudian melahirkan cara berpikir reflektif (*reflektive thinking*, yaitu berpikir refleksi. Adapun proses berpikir reflektif ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah (Nawawi, 1983) sebagai berikut:

a. *The felt need*, (adanya suatu kebutuhan)

Dalam taraf permulaan orang merasakan adanya sesuatu kebutuhan menyesuaikan alat dengan tujuannya, untuk